


Peran Pembelajaran PAI Dalam Tranformasi Otherworldly Peserta Didik Dewasa Di (PKBM) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ceria Sumbermanjing Wetan

Anggun Putri Rahayu¹, Zainuddin Fanani¹

¹Universitas Al Qolam Malang, Indonesia

Corresponding Author  anggunputrirahayu22@alqolam.ac.id

ABSTRACT

Article Info

Articlehistory:

Received

September 25,

2025 Revised

Oktober 30, 2025

Accepted

November 29,

2025

This study aims to understand the role of Islamic Religious Education (PAI) learning in changing the mindsets and beliefs of adult learners at the Ceria Sumbermanjing Wetan Community Learning Center (PKBM) in Sumawe. This study was conducted by describing the learners' learning experiences. The reason is that PAI is important for strengthening religious values that are relevant to learners' daily lives, especially amidst the challenges of the digital world that requires technological skills while maintaining spiritual values. The research method used a qualitative approach by describing experiences, involving seven learners and an PAI tutor as the primary source of information. Data collection techniques included interviews, direct observation, and document writing. Next, the data were analyzed to understand the meaning of the learning experiences. The results showed that PAI learning significantly helped increase awareness of worship, strengthen moral and social values, and provide learning experiences relevant to daily life. Learners were also more active in religious activities. The role of teachers as facilitators, motivators, and role models significantly influenced learners' enthusiasm for learning and consistency in completing equivalency education. Factors that strengthen learning outcomes include a comfortable learning environment, family support, and the use of flexible and engaging digital technology. However, there are obstacles such as limited time, facilities, and understanding of religious terminology. This research confirms that the success of equivalency education in PKBM depends on the collaboration between student motivation, the role of the teacher, context-appropriate learning strategies, and support from the learning environment.

Keywords: Islamic Religious Education, Narrative Study, Adult Learners, Otherworldly Transformation, Learning Motivation, PKBM

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan nilai spiritual peserta didik. Namun, efektivitas pembelajaran PAI seringkali terhambat oleh keterbatasan master dalam mengelola pembelajaran, rendahnya keterlibatan siswa, serta minimnya bahan *slightly* open yang relevan. Oleh karena itu, pengelolaan pembelajaran yang baik serta pengembangan bahan ajar, termasuk berbasis digital, sangat diperlukan agar proses pembelajaran lebih optimal dan kontekstual dengan kebutuhan zaman (Rahman & Ramli, 2024).

Berbeda dari mata pelajaran kognitif semata, PAI berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai sebuah proses bertahap yang mengubah pengetahuan menjadi kebiasaan, kebajikan, dan komitmen ethical. Internalisasi itu berlangsung melalui strategi yang terpadu:

keteladanan master (uswah), pembiasaan terstruktur (doa, salat berjemaah, tadarus, infak), pengkondisian iklim sekolah yang religius, serta praktik nyata dalam konteks sosial mulai dari “Jumat Bersih” sampai layanan sosial yang menumbuhkan empati (Irodadi, 2022). Temuan mutakhir menunjukkan bahwa peran strategis guru PAI sebagai pendidik, teladan, fasilitator, motivator, dan evaluator menjadi kunci transformasi karakter siswa di sekolah dasar, meski ada kendala waktu dan pengaruh lingkungan, strategi yang integratif tetap efektif menanamkan nilai Islami (Hilda et al., 2025). Selaras dengan itu, *show* pendidikan karakter berbasis nilai-nilai profetik (transendensi, humanisasi, liberasi) yang dioperasikan melalui pembiasaan harian dan mingguan terbukti memupuk ketangguhan *ethical* sekaligus religiusitas peserta didik (Nurhayati & Hanif, 2025). Bukti lain datang dari pendidikan anak usia dini, penanaman nilai melalui rutinitas sederhana salam, doa, sopan santun, aktivitas berbasis alam efektif bila didukung keteladanan master, kemitraan orang tua, dan lingkungan belajar yang kondusif (Hadi et al., 2025). Pada tataran desain pembelajaran, PAI yang menambahkan pembiasaan keagamaan rutin (misal salat dhuha, tadarus, program infak) mendorong lahirnya sikap dan perilaku religius yang terukur, bukan hanya capaian kognitif (Hilda et al., 2025). Prosesnya berjalan melalui tiga tahap yang saling berkelindan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi sehingga PAI tidak berhenti pada transfer informasi, melainkan bekerja sebagai transformasi nilai yang memengaruhi sikap, pilihan moral, dan laku keseharian peserta didik. (Abdullah & Rahman, 2025).

Era digital menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan Islam. Guru dituntut tidak hanya memiliki kompetensi pedagogis, tetapi juga literasi digital agar mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran tanpa mengabaikan penguatan nilai-nilai spiritual. Transformasi digital dapat menjadi peluang sekaligus ancaman, sehingga diperlukan strategi adaptif dalam menyeimbangkan integrasi teknologi dan penanaman akhlak Islami (Zidan zulqornain et al., 2025). Keterbatasan akses terhadap pelatihan berkualitas dan infrastruktur pendukung (Zidan zulqornain et al., 2025). Tantangan yang mereka hadapi meliputi kesenjangan digital di kalangan pendidik serta keterbatasan akses terhadap pelatihan berkualitas dan infrastruktur pendukung (Zidan zulqornain et al., 2025).

Oleh karena itu, strategi adaptif dibutuhkan seperti pelatihan literasi digital yang berframe etika Islami, penggunaan platform pembelajaran interaktif berbasis nilai-nilai Islam, serta kolaborasi lintas pihak termasuk sekolah, orang tua, dan masyarakat for menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan penguatan nilai spiritual (Zidan zulqornain et al., 2025). Secara lebih mendalam, literasi digital bukan hanya soal kemampuan teknis, seperti mengoperasikan media interaktif atau aplikasi digital. Guru juga perlu menjadi teladan dalam menerjemahkan nilai akhlakul karimah melalui teknologi, misalnya dengan menerapkan pendekatan berbasis karakter dalam materi online dan forum diskusi digital yang mengutamakan etika Islami.

Ini menjadi modal penting agar peserta didik tidak saja mahir menggunakan teknologi, tetapi juga terinternalisasi nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab dalam keseharian pembelajaran digital. Dalam period *computerized* saat ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan kompleks yang menuntut guru tidak hanya unggul dalam kompetensi pedagogis tradisional, tetapi juga memiliki literasi *computerized* yang mumpuni. Sebagaimana ditunjukkan oleh Khodijah et al. (2024), integrasi antara kecanggihan teknologi dan nilai-nilai *otherworldly* adalah keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, taat dan patuh pada Tuhannya. Dalam time *advanced* saat ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan kompleks yang menuntut master tidak hanya unggul dalam kompetensi pedagogis tradisional, tetapi juga memiliki literasi advanced yang mumpuni.

Beberapa penelitian menegaskan bahwa digitalisasi pendidikan Islam dapat memperluas akses pembelajaran, meningkatkan fleksibilitas, dan memperkaya pengalaman belajar. Namun, keterbatasan interaksi emosional antara guru dan murid dalam pembelajaran daring dapat melemahkan proses internalisasi nilai dan akhlak. Oleh sebab itu, model pembelajaran inovatif seperti *blended learning*, *flipped classroom*, dan *mentorship virtual* disarankan untuk menjaga nilai-nilai pendidikan Islam klasik tetap relevan dalam era digital (Bahri, 2024).

Selain itu, pembelajaran PAI di abad 21 menuntut adanya integrasi keterampilan 4C (*Basic considering, Imagination, Communication, Collaboration*) dengan nilai-nilai keislaman. Integrasi ini tidak hanya menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan *worldwide*, tetapi juga memperkuat fondasi *ethical* dan *otherworldly* mereka. Guru berperan sebagai fasilitator, teladan, sekaligus penghubung antara tradisi dan modernitas (Zain & Aprison, 2025). Pendekatan HOTS (*Higher Arrange Considering Aptitudes*) juga mendapat sorotan sebagai cara efektif untuk menggabungkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran PAI. Sebuah studi terbaru menekankan bahwa pendekatan HOTS dapat membantu peserta didik tidak hanya memahami secara *exacting*, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta makna yang relevan dengan konteks *cutting edge*, sehingga memperkuat dimensi *otherworldly* dan *ethical* mereka (Ahmad et al., 2025).

Dalam perspektif *Society 5.0*, PAI dituntut untuk lebih responsif terhadap perkembangan teknologi adaptif. Revitalisasi pembelajaran melalui teknologi yang personal, interaktif, dan kontekstual dapat menjembatani kesenjangan antara potensi teknologi dan misi pendidikan agama. Hal ini sekaligus memperkuat peran PAI dalam membentuk karakter religius yang kokoh dan relevan dengan tantangan zaman (Ananda, 2024; Restu et al., 2024).

Dengan demikian, bahwa pembelajaran PAI harus terus berinovasi melalui pengelolaan pembelajaran yang efektif, integrasi teknologi adaptif, dan strategi internalisasi nilai religius. Hal ini penting agar pendidikan agama Islam tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga mampu membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan berkarakter religius.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui rancangan studi naratif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengeksplorasi pengalaman subjektif peserta didik dewasa di PKBM Ceria Sumer Manjing Wetan mengenai peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses transformasi spiritual (transformasi dunia lain) yang mereka alami. Melalui studi naratif, peneliti dapat menelusuri kembali cerita, pengalaman, serta makna yang dibentuk oleh peserta didik berdasarkan perjalanan hidup dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran PAI (Clandinin & Connelly, 2000; D. Jean, 2006).

Subjek penelitian ini adalah para siswa dewasa yang terlibat aktif dalam pembelajaran PAI di PKBM Ceria Sumawe. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria, yaitu berusia minimal 18 tahun, aktif mengikuti pembelajaran PAI setidaknya selama satu semester, serta bersedia membagikan pengalaman personal mengenai perubahan spiritual yang dialami. Selain siswa, penelitian ini juga melibatkan tutor PAI sebagai sumber informasi tambahan untuk memperoleh sudut pandang yang lebih komprehensif mengenai praktik pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode. Wawancara mendalam

digunakan untuk menggali secara personal cerita dan pengalaman spiritual para peserta didik, dengan format semi terstruktur agar tetap fokus namun memberi ruang bagi narasi bebas. Selain itu, peneliti melakukan pengamatan partisipatif terhadap proses pembelajaran PAI di kelas serta kegiatan keagamaan yang diselenggarakan PKBM untuk memahami konteks nyata dalam kehidupan belajar siswa. Dokumentasi seperti catatan kegiatan, foto, jadwal, dan materi pembelajaran turut dianalisis untuk memperkuat informasi yang diperoleh.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis naratif sebagaimana dijelaskan oleh (Riessman, 2008). Prosesnya meliputi transkripsi lengkap wawancara dan catatan lapangan, pengkodean awal untuk mengenali tema-tema utama, kemudian klasifikasi untuk mengelompokkan topik sesuai dimensi peran PAI dalam perubahan spiritual. Selanjutnya dilakukan rekonstruksi cerita guna menyusun alur pengalaman informan secara sistematis, sebelum masuk ke tahap interpretasi yang mengaitkan temuan dengan teori dan penelitian sebelumnya. Untuk menjaga kebenaran data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber membandingkan informasi dari siswa dan tutor serta triangulasi teknik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di PKBM Ceria Sumawe, sebuah lembaga pendidikan nonformal yang berlokasi di Ringinsari, Sumbermanjing Wetan, Malang. PKBM ini menyediakan berbagai program pendidikan kesetaraan, yaitu Paket A, B, dan C, serta program kursus keterampilan dan kegiatan keagamaan yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat. Program Pendidikan Agama Islam (PAI) dilaksanakan dua kali dalam seminggu dengan metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, praktik ibadah, serta kegiatan keagamaan bersama. Lingkungan belajar di PKBM Ceria Sumawe terbilang sederhana namun tetap nyaman dan mendukung proses pembelajaran. Peserta didik yang mengikuti program PAI sebagian besar merupakan orang dewasa berusia antara 18 hingga 50 tahun, dengan latar belakang pekerjaan yang beragam seperti buruh, pedagang, ibu rumah tangga, dan karyawan swasta.

Penelitian ini melibatkan tujuh peserta didik dan satu tutor mata pelajaran PAI sebagai informan utama. Adapun kriteria peserta didik adalah berusia di atas 18 tahun, telah mengikuti pembelajaran PAI minimal satu semester, serta bersedia membagikan pengalaman pribadi mereka. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, setiap informan diberi kode tertentu, seperti Informan A (42 tahun, pedagang), Informan B (35 tahun, ibu rumah tangga), Informan C (28 tahun, buruh pabrik), dan seterusnya.

Temuan penelitian menunjukkan beberapa perkembangan penting. Pertama, dari sisi kesadaran ibadah, para peserta didik mengalami peningkatan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah wajib, khususnya salat lima waktu. Mereka menilai bahwa pembelajaran PAI berperan penting sebagai pengingat dan motivasi dalam menjalankan kewajiban agama. Seperti yang diungkapkan oleh Informan A, “Dulu saya sering tidak melaksanakan salat karena sibuk bekerja. Setelah mengikuti pembelajaran PAI di PKBM, saya jadi lebih teratur dan merasa seimbang antara bekerja dan menjalankan ibadah”.

Kedua, terdapat penguatan nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI membantu siswa memahami pentingnya sikap sopan, sabar, dan menghargai orang lain. Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan nyata dalam interaksi antarsiswa, seperti meningkatnya sikap saling menolong dan kemampuan mengendalikan emosi. Informan B mengatakan, “Saya jadi lebih hati-hati dalam berbicara dengan orang lain. Dulu sering emosi, sekarang lebih bisa sabar... Intinya, saya lebih menghargai orang lain.”

Ketiga, pengalaman belajar di PKBM dinilai lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik dibandingkan pendidikan formal sebelumnya. Tutor menghubungkan materi pembelajaran dengan peran siswa sebagai orang tua, pekerja, dan anggota masyarakat. Informan C menuturkan, “Di sini contoh pembelajaran lebih jelas, misalnya bagaimana cara mendidik anak dengan pendekatan Islam, sehingga langsung bisa diterapkan di rumah”. Selain itu, terjadi peningkatan partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan di PKBM, seperti pengajian rutin, doa bersama, dan perayaan hari besar Islam. Dokumen yang dianalisis menunjukkan adanya peningkatan jumlah kehadiran dibandingkan sebelum pembelajaran PAI dilaksanakan secara terstruktur.

Meski demikian, penelitian juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi peserta didik. Di antaranya keterbatasan waktu karena tuntutan pekerjaan, kesulitan memahami istilah-istilah agama tertentu, serta fasilitas belajar yang belum memadai. Namun, dukungan tutor serta suasana kelas yang ramah dan saling membantu mampu menjaga motivasi peserta didik untuk terus mengikuti pembelajaran.

Pembahasan

Peningkatan Motivasi peserta didik dewasa untuk kembali bersekolah di PKBM umumnya berbeda dengan motivasi siswa di sekolah formal. Mereka belajar bukan karena tuntutan wajib, tetapi karena kebutuhan hidup yang lebih mendesak dan tujuan pribadi yang lebih jelas. Beberapa peserta ingin memperoleh ijazah untuk meningkatkan peluang kerja, sebagian lainnya ingin melanjutkan pendidikan yang tertunda, dan tidak sedikit pula yang ingin memperdalam pemahaman agama serta memperbaiki diri. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa motivasi belajar orang dewasa berasal dari kombinasi faktor internal, seperti keinginan untuk berkembang, dan faktor eksternal seperti kebutuhan ekonomi serta dukungan keluarga. Dengan demikian, motivasi menjadi faktor utama yang sangat menentukan kesuksesan mereka dalam menyelesaikan pendidikan kesetaraan (Nurdiyanti & Halimah, 2020).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di PKBM memiliki peran penting bukan hanya sebagai mata pelajaran wajib, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi peserta didik dewasa. Nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, kesabaran, kerja keras, dan tanggung jawab memberikan pengaruh langsung terhadap kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini membuat mereka merasa bahwa pembelajaran PAI sangat relevan dengan kehidupan nyata yang mereka jalani. Sesuai dengan temuan Ahmad et al. (2023), pembelajaran yang kontekstual mampu meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik dapat menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup mereka. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi memberi pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang menjadi penggerak utama dalam melanjutkan pendidikan.

Dalam pendidikan kesetaraan, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dewasa memahami makna dari setiap materi yang dipelajari. Mereka tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, merefleksikan pengalaman hidup, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan realitas diri mereka. Sejalan dengan pandangan Rusman (2011), guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, mendorong kerja sama, dan memandu siswa untuk aktif mencari informasi. Bagi peserta didik dewasa yang memiliki pengalaman hidup dan latar belakang yang beragam, peran guru seperti ini menjadi semakin penting. Guru yang mampu mengakomodasi keberagaman tersebut akan menciptakan pembelajaran yang inklusif, menyenangkan, dan lebih memotivasi.

Guru di PKBM juga memegang peran sebagai pendorong yang menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik bahwa mereka tetap mampu menyelesaikan pendidikan meski menghadapi hambatan seperti usia atau keterbatasan waktu (Nurdiyanti & Halimah, 2020). Melalui pembelajaran yang demokratis, relevan, dan sesuai konteks kehidupan peserta didik, guru tidak hanya membangkitkan semangat belajar, tetapi juga membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan kesetaraan sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menjalankan peran sebagai fasilitator, motivator, dan teladan bagi peserta didik.

Motivasi belajar peserta didik dewasa di PKBM pada umumnya lebih tinggi dibandingkan siswa di pendidikan formal. Namun, mereka tetap menghadapi banyak tantangan, seperti kesibukan bekerja, kurangnya waktu, masalah ekonomi, serta tanggung jawab keluarga. Slameto (2003) menjelaskan bahwa faktor lingkungan, kondisi sosial, dan keterbatasan fasilitas dapat memengaruhi proses belajar orang dewasa. Tidak jarang motivasi belajar menurun ketika peserta didik berhadapan dengan tekanan pekerjaan atau persoalan rumah tangga. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang fleksibel, berbasis pengalaman, serta dukungan emosional dari guru dan teman sebaya sangat penting untuk mempertahankan motivasi belajar mereka.

Rusman (2017) menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual menuntut guru untuk menciptakan suasana yang interaktif, mendorong kerja sama, dan mengarahkan siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Prinsip ini sesuai dengan teori andragogi Knowles yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik, pemanfaatan pengalaman sebagai sumber belajar, serta relevansi materi dengan kebutuhan nyata (Wahono et al., 2020). Bagi peserta didik dewasa, kehadiran guru yang mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan individu, seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau pembelajaran berbasis proyek, dapat meningkatkan rasa dihargai dan keyakinan diri bahwa mereka mampu menyelesaikan pendidikan.

Dukungan lingkungan belajar di PKBM juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar orang dewasa. Lingkungan yang nyaman, suasana yang hangat, serta hubungan yang baik antara peserta didik dan pengurus PKBM membuat mereka merasa dihargai dan terhubung. PKBM tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi komunitas yang saling mendukung sehingga dapat memperkuat semangat belajar. Penelitian di PKBM Cipta Tunas Karya menunjukkan bahwa kualitas lingkungan belajar, baik fisik maupun sosial, berpengaruh besar terhadap motivasi warga belajar kesetaraan. Hal serupa ditemukan di PKBM Padang Panjang, di mana kondisi lingkungan belajar yang kurang baik berkorelasi dengan rendahnya motivasi peserta didik (Rahmadani & Syuraini, 2021).

Faktor pendukung dan penghambat pada penelitian kualitatif di PKBM Karya Agung mengungkap bahwa motivasi peserta didik meningkat ketika mereka mendapatkan materi yang relevan dengan pekerjaan dan kehidupan, bantuan dari tutor berupa bimbingan dan umpan balik, serta fleksibilitas pengelolaan PKBM. Sebaliknya, hambatan seperti fasilitas terbatas dan tuntutan pekerjaan dapat menurunkan motivasi belajar. Penelitian di PKBM Dharma Bakti juga menegaskan bahwa tutor berperan sebagai informator, fasilitator, pemicu semangat, mediator, dan penilai. Peran tersebut membantu memunculkan motivasi melalui pembelajaran yang sesuai konteks dan umpan balik yang terarah (Fatma A., 2018).

Salah satu cara efektif meningkatkan semangat belajar peserta didik dewasa adalah penerapan metode Contextual Teaching and Learning (CTL). Metode ini menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga pembelajaran terasa lebih bermakna. Penelitian Hapsari & Pamungkas (2020) menunjukkan bahwa CTL mampu

meningkatkan motivasi dan hasil belajar karena mendorong peserta didik untuk aktif, memecahkan masalah, dan merefleksikan pengalaman hidup. Suhendri (2017) juga menemukan bahwa CTL dapat meningkatkan motivasi intrinsik karena mampu membangun rasa percaya diri dan kemandirian. Dalam konteks PKBM, CTL sangat relevan karena pengalaman hidup peserta didik dewasa dapat menjadi sumber belajar yang kaya.

Peran teknologi digital juga semakin penting dalam mendukung motivasi belajar di PKBM. Transformasi digital membuka kesempatan bagi peserta didik dewasa untuk belajar secara lebih fleksibel melalui berbagai platform yang dapat diakses kapan saja. Penelitian Hidayat et al. (2020) menunjukkan bahwa teknologi informasi dalam pembelajaran nonformal dapat meningkatkan motivasi karena menyediakan sumber belajar yang lebih interaktif. Aminoto dan Pathoni (2014) juga menemukan bahwa e-learning meningkatkan motivasi intrinsik karena memberi kebebasan dalam mengatur waktu belajar. Bahkan, Zain dan Apriani (2022) menekankan bahwa penggabungan keterampilan abad 21 dengan nilai-nilai keislaman melalui platform digital tidak hanya meningkatkan semangat belajar, tetapi juga memperkuat nilai spiritual. Dengan demikian, penggunaan teknologi digital bukan sekadar tren, melainkan kebutuhan penting dalam meningkatkan kualitas dan motivasi belajar di PKBM.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa motivasi belajar merupakan faktor dominan yang menentukan keberhasilan peserta didik dewasa dalam menyelesaikan pendidikan kesetaraan di PKBM. Motivasi tersebut tidak hanya muncul dari dalam diri, seperti keinginan memperbaiki kualitas hidup, menambah wawasan, serta memperdalam nilai keagamaan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor luar, seperti tuntutan pekerjaan, kebutuhan memperoleh pengakuan akademik, serta dukungan keluarga dan lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurdianti dan Halimah (2020) yang menunjukkan bahwa motivasi belajar pada orang dewasa merupakan hasil dari perpaduan kebutuhan personal dengan kondisi eksternal yang menopang proses belajar.

Selanjutnya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tumbuhnya motivasi belajar peserta didik dewasa. PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran wajib, melainkan juga sebagai media internalisasi nilai-nilai spiritual yang memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab terbukti mampu membangun kesadaran diri serta mendorong peserta didik untuk lebih konsisten dalam belajar. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI juga membuat proses belajar lebih bermakna, karena peserta didik dapat menghubungkan teori dengan pengalaman nyata mereka. Temuan ini sesuai dengan penelitian Ahmad et al. (2023) yang menekankan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan motivasi dengan cara menghadirkan makna praktis bagi kehidupan peserta didik.

Selain motivasi dan PAI, peran guru juga sangat menentukan dalam keberhasilan pembelajaran di PKBM. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi, melainkan perlu berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pendamping yang mampu membangun suasana kelas yang aktif, dialogis, dan menyenangkan. Peserta didik dewasa yang memiliki latar belakang beragam akan merasa lebih dihargai dan didukung ketika guru mampu menyesuaikan pendekatan dengan pengalaman hidup mereka. Pandangan ini sejalan dengan Rusman (2017) yang menegaskan bahwa dalam pembelajaran kontekstual, guru dituntut menciptakan situasi yang mendorong siswa aktif mencari, menemukan, dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah dukungan lingkungan belajar. Kesiapan mental, kondisi kesehatan, dukungan keluarga, serta ketersediaan fasilitas pembelajaran berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan pendidikan kesetaraan. Slameto (2015) menyatakan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kondisi fisik dan psikologis peserta didik, maupun faktor eksternal seperti lingkungan sosial, ekonomi, dan ketersediaan sarana belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran di PKBM dipengaruhi oleh keterpaduan antara motivasi peserta didik, peran guru sebagai fasilitator, penerapan pendekatan kontekstual dalam PAI, serta dukungan lingkungan belajar yang memadai. Jika keempat faktor ini dapat dioptimalkan, maka pendidikan kesetaraan tidak hanya berfungsi sebagai jalur memperoleh ijazah, melainkan juga sebagai sarana untuk membentuk pribadi yang mandiri, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan secara lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., & Rahman, R. A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Agama Islam : Membangun Karakter Religius Mahasiswa. *TAKLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 23(1), 19–33.
- Ahmad, M., Dongoran, R. A., Sabri, S., & Safitri, R. (2023). Pembinaan Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 325–334. <https://doi.org/10.37081/adam.v2i2.1491>
- Ananda, A. T. (2024). Revitalisasi Pembelajaran PAI Melalui Teknologi Adaptif: Kajian Literatur Sistematis Era Society 5.0. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 13–17. <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v5i2.2064>
- Bahri, S. (2024). Pendidikan Islam di Era Digital: Integrasi Nilai Klasik dalam Pembentukan Karakter dan Akhlak. *Nusantara Journal of Islamic Studies*, 5(1), 10–28. <https://doi.org/10.70379/njis.v5i1.6184>
- D. Jean, C. (2006). Narrative inquiry: A methodology for studying lived experience. *Research Studies in Music Education*, 27(1), 44–54. <https://doi.org/10.1177/1321103X060270010301>
- Fatma, A. M. (2018). Peran Tutor dalam Mengembangkan Motivasi Berprestasi Warga Belajar Paket C di PKBM Dharma Bakti Kecamatan Cibinong Bogor. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 3(2). <https://doi.org/10.30870/e-plus.v3i2.4898>
- Hapsari, R. P.; Pamungkas, B. (2020). Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.499>
- Hilda, Mulyadi, & Dewantoro, M. H. (2025). Transformasi Karakter Siswa Melalui Peran Strategis Guru Pai Di SD Negeri Sardonoarjo 1. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 7(2), 385–396. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss2.art12>
- Khodijah, S., Nurajizah, S., & Irham, I. (2024). Kontribusi Organisasi Terhadap Pendidikan Karakter dan Kesiapan Profesional Mahasiswa. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(3), 1773. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3439>
- Nurdiyanti, Y., & Halimah, A. (2020). motivasi pendidikan orang dewasa. *Jekpend :Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 03(2), 9.
- Rahmadani, & Syuraini, S. (2021). Hubungan Suasana Lingkungan Belajar dengan Motivasi Belajar Warga Belajar Program Kejar Paket C di SPNF Padang Panjang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 362–369.

- Rahman, S. A., & Ramli, M. (2024). Pengelolaan Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2), 1–260.
- Restu, Y. M., Nurjamilah, M., Farhanah, A. N., Ali, S., & Hidayatuloh, A. (2024). Peran Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Society 5.0. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 2(2), 22–29. <https://doi.org/10.59966/isedu.v2i2.1417>
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers / PT RajaGrafindo Persada.
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. In *Rineka Cipta*.
- Wahono, Imsiyah, N., & Setiawan, A. (2020). Andragogi: Paradigma Pembelajaran Orang Dewasa pada Era Literasi Digital. *Jurnal Proceeding Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 517–527.
- Zidan zulqornain, N., Nuraini, S. H., Abyan, S., Syafi'i, I., Ariyanti, W. D., & Haq, Zidan Zulqornain, I. (2025). Tantangan dan Strategi Kompetensi Guru Pendidikan Islam dan Adaptasi Teknologi dalam Penguatan Nilai Spiritual. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 6(2), 114–121. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.1567>